

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses dinamis dan berkelanjutan yang bertugas memenuhi kebutuhan siswa dan sesuai dengan minat siswa masing-masing. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan minat siswa, memperluas dan mengembangkan horizon keilmuan siswa dan membantu siswa agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru di masa mendatang. Dengan demikian, pendidikan khususnya sekolah, harus memiliki sistem pembelajaran yang menekankan pada proses dinamis yang didasarkan pada upaya meningkatkan keaktifan siswa (Huda, M., 2013 : 3).

Menurut (Suprijono, A., 2015 : 3) Belajar adalah proses untuk mendapatkan pengetahuan. Perolehan pengetahuan maupun upaya penambahan pengetahuan hanyalah salah satu bagian kecil dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya. Hal tersebut akan terwujud dengan adanya pembelajaran, pembelajaran merupakan proses, cara, perbuatan mempelajari. Pada pembelajaran berlangsung guru harus mengorganisir lingkungan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan. Khususnya pada pembelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu yang harus dipelajari karena mempunyai peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Selain itu matematika juga mempunyai banyak ilmu sains yang memerlukan matematika dalam pembelajaran dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu matematika wajib diajarkan kepada setiap orang sejak dini.

Keaktifan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Metode konvensional yang banyak dijumpai dalam pembelajaran mengakibatkan siswa pasif karena sebagian besar proses pembelajaran didominasi oleh guru, siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disuruh oleh guru sehingga keaktifan siswa dalam proses

pembelajaran hampir tidak ada. Dengan metode konvensional membuat beragamnya tingkat keaktifan siswa, karena siswa yang aktif akan semakin aktif dan siswa yang pasif akan semakin pasif.

Menurut Kusmawati, L & Ginanjar, G (2016) menyatakan definisi dari pendekatan pembelajaran konstruktivisme itu sendiri adalah salah satu usaha untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik terhadap pembelajaran matematika. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konstruktivisme bertujuan agar siswa dapat lebih merangsang dan memberi peluang kepada siswa untuk belajar, berfikir inovatif dan mengembangkan potensinya secara optimal. Kami menyadari bahwa pelajaran matematika merupakan momok paling menakutkan, membosankan, dan paling tidak disukai oleh siswa. Kebanyakan siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sangat sulit dan rumit, sehingga kemampuan siswa dalam pengetahuan dasar masih sangat kurang. Akibatnya hasil belajar matematika siswa cenderung lebih rendah dibanding mata pelajaran lainnya. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika diperlukan pendekatan khusus salah satunya pendekatan pembelajaran konstruktivisme. Karena dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran diharapkan siswa memiliki kemampuan dalam menemukan, memahami, dan menggunakan informasi atau pengetahuan yang telah dipelajari. Implementasi pendekatan pembelajaran konstruktivisme dalam kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan beberapa hal komponen penting sebagai berikut: (1) belajar aktif (*active learning*), (2) siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat otentik dan situasional, (3) aktivitas belajar harus menarik dan menantang, (4) siswa harus mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya dalam sebuah proses yang disebut “*bridging*”, (5) siswa harus mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari, (6) guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa dalam melakukan konstruksi pengetahuan, (7) guru harus dapat memberikan bantuan *scaffolding* yang diperlukan oleh siswa dalam menempuh proses belajar.

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 2 Delanggu pada siswa kelas VII A tahun ajaran 2018/2019 ditemukan tingkat keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika masih rendah, Diperoleh data sebagai berikut: (1) Keaktifan dalam menjawab pertanyaan sebanyak 10 siswa (31,25%), (2) Keaktifan dalam mengajukan pertanyaan, ide atau gagasan sebanyak 8 siswa (25%), (3) Keaktifan dalam mengerjakan tugas dipapan tulis sebanyak 9 siswa (28,12%), (4) Keaktifan dalam menyetujui dan menyanggah ide siswa lain sebanyak 7 siswa (21,87%). Beragamnya tingkat keaktifan belajar siswa dipengaruhi dari berbagai faktor, bisa faktor lingkungan, teman atau faktor dari diri sendiri.

Penyebab dari masalah yang dihadapi adalah guru sebagai faslitator dalam tahap persiapan maupun tahap penyampaian materi ajar kurang melibatkan siswa dalam situasi optimal untuk belajar cenderung pembelajaran berpusat pada guru dan klasikal. Atau kurang mampunya guru dalam memilih metode yang digunakan dalam mengajar, metode merupakan cara mengajar yang dapat digunakan untuk mengerjakan tiap bahan pelajaran. Dalam memilih metode mengajar ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, antara lain: (1) Tujuan yang akan dicapai, (2) Materi yang diajarkan, (3) Kondisi lingkungan, dan (4) Siswa. dalam pelaksanaan sebaiknya ada kombinasi beberapa metode mengajar, sehingga kelebihan metode yang satu dapat menutupi kelemahan metode-metode yang lain, sehingga metode mengajar yang digunakan dapat efektif dan inovatif dalam menunjang keaktifan siswa dalam belajar matematika.

Hasil penelitian terdahulu sudah banyak yang memberikan alternatif peningkatan keaktifan belajar siswa, namun sampai saat ini keaktifan belajar siswa masih belum sesuai dengan harapan. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas tentang bagaimana cara untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Meningkatkan Keaktifan dalam menjawab pertanyaan, Keaktifan dalam mengajukan pertanyaan, ide atau gagasan, Keaktifan dalam mengerjakan tugas dipapan tulis, Keaktifan dalam menyetujui dan menyanggah ide siswa lain.

Berdasarkan akar penyebab yang paling dominan dapat diajukan alternatif solusi dengan penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivisme. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konstruktivisme dapat mendorong siswa belajar lebih aktif dan secara tidak langsung dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Dan dengan menggunakan metode diskusi siswa diharapkan dapat memecahkan masalah. Menurut Anita, S., Manoy, J. T., & Susannah (2008 : 4.12) metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Berdasarkan latar belakang tersebut. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keaktifan Belajar Matematika Siswa Kelas VII Di Smp Negeri 2 Delanggu Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pada Tahun Ajaran 2018/2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah apakah penerapan dalam pendekatan pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika pada siswa kelas VII A di SMP Negeri 2 Delanggu Tahun Ajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan diatas, maka dapat diperoleh tujuan penelitian yaitu:

Peningkatan keaktifan belajar matematika siswa kelas VII A di SMP Negeri 2 Delanggu melalui pendekatan pembelajaran konstruktivisme pada tahun Ajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Menemukan pengetahuan baru tentang peningkatan keaktifan belajar matematika melalui pendekatan pembelajaran konstruktivisme.

2. Sebagai dasar untuk meningkatkan keaktifan belajar matematika melalui pendekatan pembelajaran konstruktivisme.
- b. Manfaat Praktis
1. Manfaat bagi siswa: Dapat digunakan siswa sebagai lahan untuk meningkatkan keaktifan belajar matematika dan menguji kemampuan yang sudah ada pada diri mereka.
 2. Manfaat bagi guru: Dapat dijadikan referensi dalam strategi pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar matematika pada siswa.
 3. Manfaat bagi sekolah: Dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sekolah agar dapat mencetak kelulusan terbaik.